ISSN : 2337-7976 VOLUME VII/NO.1/FEBRUARI 2019

PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN SEMESTER GANJIL 2018/2019

26 FEBRUARI 2019

"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI PENELITIAN"

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

MODEL PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN UNGKAPAN IDIOM (*FIGURATIVE LANGUAGE*) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA BERBAHASA INGGRIS BAGI SISWA KURSUS DI KOTA BEKASI

Juliansyah, S.
juliansyah@fs.unsada.ac.id

Maudy Oktavia (NIM: 2015130117)
Tio Pakusadewo (NIM: 2016130028)
Diploma 3 Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Kebudayaan,

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model pembelajaran kemampuan membaca teks berbahasa Inggris untuk siswa di lembaga kursus dengan penekanan pada pemahaman ungkapan-ungkapan idiomatik atau *figurative language* dalam cerita fiksi.Objek penelitian adalah siswa berusia 10-15 tahun atau siswa dengan kemampuan bahasa Inggris yang cukup.Lebih konkritnya, model belajar yang dimaksudkan untuk dikembangkan dapat berbentuk buku bahan ajar, metode pengajaran, bentuk tes, dan lain-lain.Dengan demikian, model belajar yang dimaksudkan ini diharapkan dapat digunakan secara luas di lembaga kursus yang ada.Penelitian dilakukan dengan metode eksperiemen dimana peneliti akan melakukan uji coba proses belajar mengajar dengan menggunakan model belajar yang telah dikembangkan. Dari hasil uji coba, peneliti akan menetapkan model belajar yang terbaik sesuai tujuan dari penelitian ini.Materi kajian penelitian ini adalah ungkapan idiomatik atau *figurative language* yang merupakan ungkapan-ungkapan yang cenderung sulit dipahami karena makna yang terkandung dalam ungkapan itu harus dicari melalui konteks dalam kalimat ataupun paragrap.Dari awal penelitian, peneliti menemukan bahwa guru tidak memiliki model pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran kemampuan membaca. Peneliti meyakini bahwa model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya memaknai ungkapan idiomatik. Pada akhir penelitian, peneliti menetapkan model-model pembelajaran yang akan memudahkan siswa memaknai ungkapan idiomatik dengan lebih tepat.

Kata kunci: Model belajar, figurative language, metode eksperimen, kemampuan membaca

PENDAHULUAN

Figurative Language merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang bermakna (ungkapan) kiasan dalam bahasa Indonesia.Ungkapan kiasan adalah ungkapan yang tidak dimaknai sesuai kamus, tetapi makna disesuaikan dengan konteks karena setiap ungkapan memiliki makna tertentu dan khusus.Ungkapan kiasan biasa ditemukan pada karya tulis, terutama karya sastra, seperti novel, cerita pendek, naskah drama, dan lain-lain. Ungkapan kiasan atau *figurative language* ini digunakan oleh penulis karena setidaknya 2 hal, antara lain: (1) ungkapan kiasan dianggap mengandung keindahan, dan (2) setiap ungkapan memiliki makna tersendiri yang digunakan untuk maksud tertentu oleh penulis. Dari 2 alasan ini, kita dapat memaknai bahwa *figurative language* digunakan ketika penulis ingin menonjolkan unsur keindahan dalam karya tulisnya dan pada saat penulis ingin mengungkapkan sesuatu maksud yang (hanya) dapat

diungkapkan dengan ungkapan kiasan tertentu.*Figurative language,* selain memiliki unsur keindahan, ternyata seringkali tidak mudah untuk dimaknai oleh pembaca.

Selain memaknai ungkapan kiasan dalam *figurative language*, menghafalkan ungkapan tersebut juga merupakan hal tidak mudah. Sayangnya, kemampuan menghafal ini cukup diperlukan mengingat banyaknya ragam dan butir dari *figurative language.* Apabila dalam suatu tes seorang siswa diminta menunjukkan beberapa ungkapan *figurative language* untuk suatu makna tertentu, mengenal atau menghafal banyak ungkapan akan sangat membantu siswa menjawab tes tersebut. Tes seperti ini biasanya muncul pada soal-soal TOEFL, dimana siswa diminta memilih ungkapan yang paling tepat dari beberapa pilihan.

Pembahasan tentang bagaimana membuat siswa mengenal makna dan mampu menghafal ungkapan *figurative language* adalah persoalan bagi seorang guru. Ini berarti, guru harus memeras otaknya agar proses belajar mengajar di kelas bisa lebih terarah sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran di atas (mengenal makna dan menghafal). Tentu saja hal ini tidaklah mudah karena ungkapan *figurative language* merupakan materi ajar yang jarang diberikan atau cenderung tidak menjadi bahan pengajaran di sekolah-sekolah umum apalagi di lembaga pendidikan non formal. Guru harus bisa menggunakan 2 tujuan utama pembelajaran ungkapan *figurative language* sebagai acuan utama menetapkan langkah-langkah pembelajaran. Tentu saja ini menjadi tantangan bagi guru.

PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertitik tolak dari pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa dan bagaimana model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa?, dan (2) bagaimana pengembangan model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa?

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) apa dan bagaimana model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa, dan (2) bagaimana pengembangan model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Figurative language diterjemahkan secara sederhana menjadi ungkapan kiasan atau gaya bahasa atau majas. Menurut Waluyo (1991:83) bahasa figuratif atau bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara

tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kejelasan angan.Selanjutnya, Al-Ma"ruf (2010:161) menjelaskan bahwa bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, maka yang terkandung di balik kata yang tertulis (eksplisit).Dalam karya sastra, bahasa figuratif (figurative language) bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengukapan terkesan lebih hidup. Bahasa figuratif sering disebut bahasa kias. Terakhir, sebagaimana dikemukakan Abrams (1981: 193) dalam Nurgiyantoro (2009: 296) bahasa figuratif (figurative language) merupakan bagian dari retorika.Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2007: 1).

Fungsi dari *figurative language* atau ungkapan kiasan, secara umum adalah untuk mengungkapkan suatu makna dengan cara yang berbeda; yang lebih indah atau mengandung unsur keindahan (secara bahasa). Mindrop (2005: 58) mengatakan karakterisasi tokoh bisa dilakukan menggunakan gaya bahasa, khususnya simile, metafor, personifikasi, dan simbol. Dengan demikian, gaya bahasa difungsikan untuk memperkuat karakter tokoh. Sementara, menurut Nurgiyantoro (2009: 296), gaya bahasa bertujuan menentukan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Selain itu, gaya bahasa diharapkan membangkitkan suasana dan kesan tertentu serta bertujuan mendapatkan tanggapan bahwa kehadiran gaya bahasa mampu menjadikan suatu karya sastra, khususnya novel menjadi lebih hidup dan indah.

Figurative language atau ungkapan kiasan terdiri atas berbagai jenis. Seperti yang disebutkan di atas, dalam beberapa referensi, beberapa istilah yang semakna dengan *figurative language* adalah ungkapan kiasan (kias), gaya bahasa (kiasan), majas, *trope* atau *figurative of speech*, dan atau *bahasa berbunga*. Dalam penelitian ini, *figurative language* yang menjadi pokok bahasan penelitian ini diistilahkan sebagai ungkapan kiasan. Selanjutnya, berdasarkan istilah tersebut, maka *figurative language* dapat terdiri atas beberapa nama, antara lain: (1) simile, (2) matafora, (3) personafikasi, (4) hiperbola, (5) Hipokronisme, (6) Alusio, (7) Sinekdoke, (8) Sarkasme, (9) Depersonifikasi, (10) Metonimia, (11) Antonomasia, (12) Ironi, (13) Sinisme, (14) Repetisi, (15) Klimaks, (16) Antitesis, dan lain-lain. Dari sebanyak nama gaya bahasa atau ungkapan kiasan tersebut, Nurgiyantoro (2009: 296) menyatakan bahwa pembedaan bahasa figuratif sejalan dengan pembagian Keraf (2007: 124 -145) yang membedakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya

makna. Selanjutnya, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan, penelitian ini hanya memfokuskan ungkapan kiasan atau *figurative language* dari nomor urut 1 sampai 4 di atas.

Simile, kemungkinan berasal dari kata *similar* dari bahasa Inggris, menunjukkan adanya kesamaan dari 2 unsur atau benda yang disebutkan. Ungkapan kesamaannya diwujudkan dengan kata '*like*' dan atau '*as … as*'; atau kata 'seperti' dalam bahasa Indonesia. Keraf (2007: 138). menyatakan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa simile dikenal juga dengan istilah gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan pengubung, seperti layaknya, bagaikan, dan sebagainya. Sementara itu, Pradopo (2007:65) menjelaskan majas simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, bagaikan,sebagai, bak, seperti, dan semisal. Sesuai pengertian di atas, majas simile dapat di contohkan sebagai berikut.Bibirnya seperti delima merekah. Sementara, dalam bahasa Inggris, contoh simile adalah" *The lady speaks as quick as a machine gun* atau *The lady speaks like a machine gun.*Dari definisi dan contoh di atas, maka jelas dapat kita lihat bahwa majas simile mencoba menyamakan benda pertama dengan benda kedua.Penyamaan benda pertama dengan benda kedua tentu saja harus tepat; artinya tidak bisa asal menyamakan.Ketepatan kesamaan dua benda yang disebutkan mengacu pada asosiasi atau kaitan yang telah diterima oleh masyarakat (miinimal masyarakat sastra). Ini berarti, masyarakat pembaca akan dengan mudah menerima asosiasi *the lady speak* dengan *machine gun*, karena tepat. Tapi, apabila asosiasi *the lady speaks* diasosiasikan dengan *knife* atau benda lainnya, maka simile yang digunakan akan sulit diterima. Ini sama dengan perubahan benda pada *Bibirrnya seperti delima merekah* menjadi *Matanya seperti delima merekah*; yang berarti asosiasi tidak tepat.

Metafora sama dengan simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata 'bagai, bagaikan,sebagai, bak, seperti, dan semisal' atau '*like*' dan atau '*as … as*'. Pengungkapan kesamaan dua bendanya dilakukan secara langsung. Keraf menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cindera mata, dan sebagainya (Keraf, 2007: 139). Ditambahkan bahwa metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok utama dihilangkan. Demikian juga dengan Pradopo.Menurut Pradopo (2007:66), majas metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti

bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Contoh penggunaan majas metafora adalah: (1) *Orang itu buaya darat*, dan (2) *He is my sun in my life*. Pada contoh pertama, pembaca akan dapat dengan jelas melihat asosiasi antara *Orang itu* dengan *buaya darat*. Makna yang dikandungnya tepat karena *buaya darat* memiliki makna yang sudah disepakati oleh masyarakat. Demikian juga dengan *He* dan *sun* pada contoh kedua; asosiasi yang diangkat cukup jelas atau dapat dimengerti karena *sun* memiliki makna yang sama secara universal.

Gaya bahasa atau ungkapan kiasan *hiperbola* adalah ungkapan tentang sesuatu secara berlebihan.Makna berlebihan dapat dilihat dari penggunaan kata yang dapat dikatakan tidak masuk akal ketika kata tersebut diasosiasikan kepada atau dengan sesuatu. Seperti pada contoh *The bag weight a ton*, penggunaan kata *a ton* terkesan tidak masuk akal, tapi pembaca akan dapat dengan mudah mengasosiasikan benda *The bag* memiliki beban yang luar biasa beratnya. Contoh lainnya adalah '*I've told you a million times';* yang menunjukkan bahwa penggunaan kata *million times* bermakna 'banyak sekali' tapi diungkapkan dengan ungkapan yang berlebihan. Sementara itu,Keraf menyatakan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan (Keraf, 2007: 135). Gaya bahasa hiperbola melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh: Suaranya tak kalah dengan guruh yang berkumandang. Suara guruh sangat keras, sementara suara manusia sebenarnya tidak sekeras guruh.Akan tetapi, ketika dikatakan suaranya seperti guruh berarti suaranya keras.Dari pengertian yang disampaikan oleh Keraf tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya fungsi hyperbole juga menunjukkan perbandingan (seperti halnya metapore dan simile).

Selanjutnya, yang terakhir, ungkapan kiasan *personafikiasi* menunjukkan penggambaran sifat manusia (atau hal-hal yang biasa dilakukan manusia) pada benda mati atau benda lainnya (seolah-olah benda mati 'dapat' melakukan hal-hal yang dilakukan oleh manusia atau benda mati memiliki sifat-sifat layaknya manusia). Contoh dalam bahasa Inggris, seperti: *The flame dances* menunjukkan bahwa *The flames* sebagai sutau benda mati digambarkan melakukan aktifitas '*dances'* yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Begitu juga pada contoh *The car runs very fast* dimana benda *The car* melakukan kegiatan '*runs'* padahal '*runs'* atau berlari adalah kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Keraf menyatakan bahwa Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2007: 140). Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbicara seperti manusia.Personifikasi digunakan untuk menghidupkan suasana.Gaya bahasa ini mengungkapkan sesuatu dengan memberikan

sifat dan tindak tanduk manusia kepada benda mati atau tidak bernyawa.Seolah-olah benda mati atau tidak bernyawa tersebut seperti manusia. Senada dengan keraf, Pradopo (2007:75) menjelaskan bahwa personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Kalimat berikut adalah contoh penggunaan majas personifikasi. Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

Ungkapan kiasan atau *figurative language* berupa *personification, simile, metaphore,* dan *hyperbole* iniseringkali ditemukan dalam karya-karya sastra seperti *short stories* atau cerita pendek dan novel.Dalam penelitian ini istilah karya sastra merujuk pada karya tulis imaginatif yang sering dikenal dengan *fiction* atau fiksi. Wellek dan Warren (1993:14) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Dengan kata lain, karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetiknya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial.

Selanjutnya, model pembelajaran diartikan sebagai suatu bentuk kerangka pembelajaran yang dapat dijadikan standar atau model.Model pembelajaran diharapkan merupakan bentuk yang paling ideal dalam proses pembelajaran. Ini berarti, model pembelajaran memberikan tingkat hasil yang paling maksimal dari tujuan pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (yang belum distandarkan). Selanjutnya, model pembelajaran berperan penting dalam menyeragamkan proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan hasil yang sama di seluruh aspek pembelajaran.

Dedeng (2000) menyatakan bahwa rancangan pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan mudah dipahami si pembelajar.Tujuan utama perancangan (desain) pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal.Dengan demikian, hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut para ahli pengembangan bahan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Dedeng (2000), pedoman pengembangan bahan pembelajaran haruslah memenuhi komponen-komponen pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan untuk membelajarkan pembelajar.Komponen-komponen bahan pembelajaran tersebut diharapkan mampu untuk memotivasi serta memudahkan pebelajar dalam mempelajari serta memotivasi isi bahan pembelajaran tersebut.

Dalam upaya membelajarkan si belajar, materi atau isi yang dipelajari oleh si belajar merupakan isi bidang studi yang berupa sejumlah informasi.Struktur isi bidang studi yang berupa informasi ini terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Memproduksi bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mencetak dalam bentuk karya cetak, antara lain buku, majalah, surat kabar dan famlet. Selain itu, memproduksi bahan pembelajaran bisa dilakukan dengan cara merekam dalam bentuk karya rekaman, antara lain: kaset audio, video, atau CD.

METODOLOGI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metodologi*Research and Development*atau penelitian dan pengembangan.Pendekatan inimerujuk pada teori Borg & Gall dalam bukunya *Applying Educational Research;A practical Guide for Teachers*.Definisi pendekatan penelitian danpengembangan dalam bidang pendidikan adalah sebuah proses pengembanganyang menghasilkan suatu produk pendidikan, "*A process used to develop andvalidate educationalproduct*".

Pengembangan model pembelaran dilakukan dalam berbagai tahap. Mulyatiningsih dalam tulisannya menyebutkan 2 model pengembangan, yaitu Model 4D dan Model ADDIE. Model 4D bermakna *Define, Design, Development,* dan *Dissemination*.Sementara, ADDIE bermakna *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery,* dan *Evaluation*.

Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian yang pernah digunakan oleh Dick.Adapun langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada desain penelitian ini sebagai berikut:

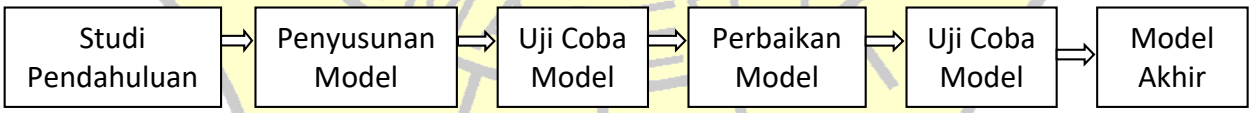

Dari gambar desain penelitian di atas, maka dapatlah dilihat bahwa penelitian ini bermula dari studi pendahuluan dalam bentuk pengamatan peneliti atas suatu fenomena berupa lemahnya kemampuan memahami makna ungkapan *figurative language* dalam suatu teks bacaan berbahasa Inggris di kalangan siswa, khususnya siswa dalam suatu lembaga kursus.

Peneliti kemudian menetapkan permasalahan penelitian berdasarkan fenomena tersebut.Permasalahan penelitian dituliskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Setiap permasalahan penelitian akan dicari jawabannya melalui proses penelitian atau dalam hal ini penyusunan model pembelajaran.

Untuk memulai penyusunan model pembelajaran, maka peneliti akan melakukan observasi awal. Observasi awal merupakan langkah penelitian dimana peneliti mengamati hal-hal yang nyata yang terjadi di lokasi penelitian (sekolah) dan hal-hal yang terkait dengan penelitian, misalnya kurikulum yang berlaku, model pembelajaran yang ada, termasuk pendapat awal dari beberapa nara sumber terkait dengan topik penelitian. Setelah berhasil mengumpulkan data awal, maka peneliti dapat melanjutkan langkah penyusunan model pembelajaran sesuai tujuan penelitian ini.

Langkah penyusunan model pembelajaran yang paling utama adalah menyusun silabus pembelajaran berdasarkan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.Langkah ini dilakukan sepenuhnya oleh peneliti.Selanjutnya, peneliti menyusun materi pengajaran.

Langkah ketiga, peneliti dibantu oleh paramahasiswa mengaplikasikan materi pengajaran di kelas atau. Dengan kata lain, peneliti melibatkan mahasiswa melakukan uji coba model pembelajaran. Langkah ini dilakukan di beberapa lembaga kursus yang sebelumnya telah memberikan izin praktek pembelajaran atau penelitian.

Setelah beberapa kali melakukan uji coba model pembelajaran di lembaga-lembaga kursus yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah pengumpulan data.Data yang dimaksud adalah hasil observasi dari pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan yang dilakukan oleh para pengajar.Observasi akan berbentuk tabel yang memuat kelengkapan keseluruhan tahapan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, observasi akan diarahkan pada 3 objek penelian, yaitu pengajar, pembelajar atau siswa, dan model yang sedang digunakan. Namun begitu, untuk dapat menambah informasi yang dibutuhkan, maka kuesioner terhadap pihak lembaga kursus juga digunakan.

Selanjutnya, peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan.Peneliti mengolah data dengan teknik pengolahan data tertentu sehingga hasil pengolahan data diharapkan bersifat valid dan dapat dipercaya.Setelah langkah ini dilaksanakan, maka peneliti kembali melakukan uji coba model, hingga pada akhirnya peneliti menetapkan model pembelajaran yang dianggap paling tepat.

Hasil akhir penelitian akan dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengambilan keputusan. Rekomendasi diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan penelitian yang terkait, misalnya: rekomendasi tentang bahan ajar, buku ajar, metode pengajaran, dan lain-lain.

Data penelitian ini didapat dari wawancara yang dilakukan kepada para pemimpin lembaga kursus dan guru di lembaga kursus yang dipilih sebagai tempat penelitian.Wawancara dilakukan secara terpisah.Lebih detilnya dapat dilihat pada paragrap berikut.

Instrumen wawancara terhadap para pemimpin lembaga kursus terdiri atas 5 butir pertanyaan (lihat Lampiran 1).Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti setelah sebelumnya mengajukan permohonan.Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan wawancara.Wawancara direkam dengan alatrekam berupa handphone.Hasil rekaman kemudian dituliskan dalam bentuk transkrip.

Secara umum, wawancara dengan para pemimpin lembaga kursus menitikberatkan pada pandangan atau kebijakan terkait dengan pelaksanaan pengajaran kemampuan membaca teks berbahasa Inggris, khususnya yang memuat ungkapan *figurative language*.

Seperti halnya instrumen wawancara terhadap para pemimpin lembaga kursus, maka instrumen wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris juga dilakukan secara langsung oleh peneliti.Wawancara juga direkam dan hasilnya dituangkan dalam bentuk transkrip.Butir-butir wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berbeda dengan para pemimpin lembaga kursus, wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris menekankan pada praktek pengajaran di kelas.Oleh karena itu, pertanyaan berkaitan dengan teknik pengajaran, buku pegangan, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

MATERI PENGAJARAN

Materi pengajaran yang memuat konten *idiomatic expressions* disusun dalam 4 pertemuan.Dalam setiap pertemuan, siswa belajar ungkapan idiom yang berbeda-beda.Secara umum, materi per pertemuan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

NO	PERTEMUAN KE	JUDUL MATERI	KETERANGAN
1	1 dan 4	RANDOM IDIOM	Materi memuat ungkapan idiom yang dipilih secara random (tidak berdasarkan kategori tertentu)
2	2	THEMATIC IDIOM	Materi memuat ungkapan idiom yang berkaitan dengan tema-tema tertentu
3	3	IDIOM IN CARTOON	Materi idiom diungkapkan dalam bentuk cerita kartun atau komik bergambar

Selanjutnya, dalam setiap pertemuan, siswa melakukan berbagai rangkaian kegiatan (termasuk di antaranya adalah tes dan pengisian kuesioner).Setiap bentuk kegiatan ditetapkan berdasarkan pada tujuan pembelarajan khusus. Detil dari setiap kegiatan dan tujuan pembelajaran adalah seperti yang tertera dalam Tabel 2 berikut.

NO	NAMA KEGIATAN	TUJUAN KEGIATAN	DILAKSANAKAN DI PERTEMUAN KE

1	Pre-Test Choose the best meaning of each the following idiomatic expressions!	Mengukur pengetahuan awal siswa atas makna dari idiom yang akan dipelajari	1 s.d. 4
2	Guess the meaning of the underlined idioms based on context!	Mengetahui sebarapa efektif konteks kalimat dalam membantu siswa memahami arti suatu idiom	1 s.d. 4
3	Complete the following idiomatic expressions with the appropriate verbs!	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui pengenalan kata kerja (verb)	1 s.d. 4
4	Complete the following idiomatic expressions with the appropriate nouns!	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui pengenalan kata benda (noun)	1 s.d. 4
5	Rearrange the words to make good idiomatic expressions!	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui permainan penyusunan kata	1 s.d. 4
6	Look at the comic! Guess the meaning of the underlined idioms based on context!	Mengetahui sebarapa efektif konteks kalimat yang disampaikan dalam bentuk komik dalam membantu siswa memahami arti suatu idiom	3
7	Complete the following idiomatic expressions with the appropriate word! (The paper is not given to the students)	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui pengenalan kata yang beragam dan mengandalkan hapalan	3
8	Rearrange the words to make good idiomatic expressions	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan	3

	(for 1 and 3) and letters to make good words (for 2, 4, and 5)!	melalui permainan penyusunan kata dan maupun huruf	
9	Activity 1: Test A. Directions: Identify the meaning of the underlined idiomatic expressions using context clues. Circle the letter of the correct answer.	Mengetahui sebarapa efektif konteks kalimat dalam membantu siswa memahami arti suatu idiom	4
10	B. Directions: Study carefully each set of idiomatic expressions and fill in the blank with the correct idiom. Make changes in the expressions to be used if necessary. You may also change the form of the verb to show a different tense (e.g., present, past, or past participle)	Mengetahui sebarapa efektif konteks kalimat dalam membantu siswa memahami arti suatu idiom dengan pengembangan pada perubahan bentuk kata kerja	4
11	Rearrange the words to make good idiomatic expressions and letters to make good words (for 3 and 5)!	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui permainan penyusunan kata dan maupun huruf	4
12	Complete the following idiomatic expressions with the appropriate word!	Melatih siswa menghapalkan idiom yang dipelajari secara lebih mudah dan menyenangkan melalui pengenalan kata yang beragam	4

KUESIONER DAN TES KEMAMPUAN HASIL BELAJAR

Kuesioner terdiri atas 2 jenis, yaitu: 1) Kuesioner siswa, dan 2) Kuesioner guru. Kuesioner siswa, sesuai namanya, diisi oleh siswa sesuai dengan instruksi atau pertanyaan dalam kuesioner.Demikian juga, kuesioner guru diisi oleh guru.Walaupun diisi oleh 2 pihak yang berbeda, namun, kedua kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas setiap jenis kegiatan belajar.Adapun isi dan jenis kuesioner yang dimaksudkan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

NO	INSTRUKSI ATAU PERTANYAAN DALAM KUESIONER	TUJUAN KEGIATAN	JENIS KUESIONER	DILAKSANAKAN DI PERTEMUAN KE
1	Jumlah pemilih untuk setiap pilihan jawaban!	Mengetahui jumlah siswa yang memilih pilihan jawaban tertentu dari setiap butir soal sehingga sekaligus diketahui berapa persen siswa yang menjawab dengan benar	Kuesioner Guru	1 - 4
2	Apakah konteks kalimat di atas membantu anda memahami idiom yang digarisbawahi?	Mengukur efektifitas suatu konteks dalam suatu kalimat dalam membantu siswa menebak makna idiom secara tepat	Kuesioner Siswa	1 - 4
3	Jumlah jawaban benar untuk setiap butir soal!	Mengetahui jumlah siswa yang menjawab dengan benar untuk soal-soal yang meminta siswa memilih kata yang tepat untuk melengkapi kalimat	Kuesioner Guru	1 - 4
4	Apakah makna yang diberikan untuk setiap idiom yang diberikan membantu menjawab soal?	Mengukur efektifitas suatu konteks kalimat dan pemahaman makna suatu idiom dalam membantu siswa memih idiom yang tepat	Kuesioner Siswa	4

DISKUSI

Kesulitan memaknai *figurative language* menjadi tantangan bagi para guru ketika mengajarkan kemampuan *reading* bagi siswa.Yang dimaksudkan dengan tantangan adalah bagaimana guru mampu mengemas rencana pengajaran *Reading* khususnya ketika teks bacaan

memuat ungkapan-ungkapan *figurative language* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.Rencana pengajaran yang dimaksudkan di sini berisikan hal-hal umum yang terkait dengan kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Biasanya, Rencana Pengajaran atau disingkat RP berisikan poin-poin sebagai berikut: (1) Capaian Pembelajaran Umum atau Tujuan Pembelajaran Umum, (2) Capaian Pembelajaran Khusus atau Tujuan Pembelajaran Khusus, (3) Materi Pembelajaran, (4) Tahapan Pembelajaran, (5) Metode Pembelajaran, (6) Alat Pembelajaran, dan (7) Referensi Pembelajaran.

Dari 7 poin isi dari RP di atas, Tahapan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran merupakan hal yang menarik untuk diteliti.Tahapan pembelajaran berarti meliputi semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas terkait dengan materi pembelajaran.Semua tahapan yang dilakukan harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hanya saja, pada kenyataannya muncul beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah mengemas tahapan kegiatan terkait dengan *figurative language* merupakan hal yang mudah dibuat oleh para guru?, (2) apakah semua guru menyusun RP ketika mengajarkan materi *figurative language* untuk peningkatan kemampuan membaca?, dan lain-lain. Fakta menunjukkan bahwa guru jarang menyusun rencana pengajaran.Khusus pembelajaran *figurative languae* dikaitkan dengan kemampuan msembaca, guru juga tidak membuat rencana pengajaran khusus.Dengan kata lain, pembelajaran *reading* diajarkan secara umum, namun tidak secara khusus tentang *figurative language*. Selain itu,fakta juga menunjukkan bahwa guru tidak secara kreatif mengemas kegiatan pembelajaran yang dikhususkan untuk penguasaan *figurative language*.Ini menunjukkan bahwa guru tidak mengembangkan dirinya untuk mengkreasikan tahapan pembelajaran.Akibatnya, pembelajaran *reading,* terlebih lagi *figurative language*,cenderung menjadi membosankan.Hal ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Selain tahapan pembelajaran, tentu saja ada hal lain yang juga menarik untuk diteliti. Hal tersebut adalah tentang materi pembelajaran terkait dengan materi *figurative language*.Ini berarti, selain menyusun langkah pembelajaran, maka tantangan selanjutnya bagi guru adalah bagaimana setiap langkah pembelajaran memuat materi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat mempelajari, memahami atau menguasai, dan menggunakan materi tentang *figurative language* secara tepat. Materi yang tepat adalah materi yang tentu saja akan dapat mengarahkan siswa untu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, tentu saja materi yang dikemas juga harus menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan.Terakhir, materi pembelajaran juga semestinya bertahap dalam tingkat kesulitannya.Hal ini penting dikarenakan tingkat kesulitan berpengaruh atas semangat siswa dalam mempelajari *figurative*

language.Hanya saja, serupa dengan mengemas tahapan pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang tepat ternyata tidaklah mudah.

Selain langkah-langkah pengajaran yang tidak membosankan, maka jenis materi pengajaran *figurative language* juga merupakan unsur yang perlu diperhatikan sehingga pengajaran menjadi terarah dan mudah dalam pencapaian tujuannya. Sehubungan dengan hal itu, maka berikut ini adalah poin-poin yang dapat didiskusikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Jenis *figurative language* atau dalam hal ini ungkapan idiom yang dipelajari adalah ungkapan yang dianggap sering muncul dalam bacaan-bacaan fiksi, misalnya novel, cerita pendek, dan lain-lain. Ungkapan idiom ini dapat terdiri atas minimal 1 kata (misalnya: *jerk*), 2 kata (misalnya: *blow away*) hingga 5 kata (misalny: *pull through with flying colours*).

b. Kebanyakan idiom, secara jenis katanya, diawali dengan kata kerja (*verb*), misalnya: *blow* dan *pull* dalam contoh di poin a di atas. Kemudian, menempati urutan berikutnya adalah idiom yang diawali dengan kata atau frase benda, misalnya: frase '*the icing'* pada *the icing on the cake*, atau frase '*the early bird*' pada *the early bird gets the worm.* Akhirnya, menempati urutan paling sedikit adalah idiom yang diawali dengan kata sifat (*adjective*), misalnya kata '*black*' dalam *black and white*.

c. Beberapa idiom dapat dikelompokkan dalam satu tema atau topik tertentu berdasarkan satu kata yang (selalu) ada atau ditemukan dalam semua idiom yang dikelompokkan tersebut. Sebagai contoh, kata '*dream*' ditemukan di minimal 5 ungkapan idiom, antara lain: 1) *in your dream* , 2) *a dream come true*, 3) *broken dreams*, 4) *wouldn't dream of doing*, dan 5) *a pipe dream*.

d. Makna suatu ungkapan idiom secara garis besar dipengaruhi oleh jenis kata yang membentuknya. Dengan kata lain, apabila idiom tersebut dibentuk dari kata benda, maka makna idiom tersebut juga benda (*jerk* yang bermakna orang yang bodoh atau tak berharga). Demikian juga, apabila idiom itu dimulai dengan kata kerja, maka makna idiom itu juga kata kerja, dan seterusnya.

Berdasarkan poin-poin pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa memahami makna idiom dapat dibantu dengan: 1) melihat jenis kata yang mengawalinya; Idiom yang diawali dengan kata kerja, maka maknanya adalah juga kata kerja, dan sebagainya, 2) kata benda yang menjadi sentral dalam suatu idiom akan menjadi petunjuk tema atau topik yang dikandung dalam suatu idiom. Jadi, misalnya, ketika ada kata '*heart*' dalam suatu idiom, maka makna idiom itu berkaitan dengan 'perasaan' sesuai dengan makna tersirat dari '*heart'*.

Selanjutnya, selain makna, persoalan terkait dengan bagaimana siswa menghafalkan ungkapan idiom yang dipelajari dapat disiasati dengan memahami bahwa suatu ungkapan idiom dapat diawali dengan kata kerja, kata benda, dan atau kata sifat. Dengan memahami hal ini, maka siswa dapat mengkelompokkan idiom dan menghafalkannya secara lebih mudah. Dengan bantuan latihan-latihan menghafal idiom dengan teknik tertentu, maka menghafalkan idiom bisa menjadi hal yang menyenangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian tahap pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa adalah model pembelajaran dan materi belajar yang menitikberatkan pada pengelompokkan ungkapan idiom berdasarkan hal-hal, antara lain: a) jenis kata yang mengawali suatu idiom; apabila kata benda mengawali idiom, maka makna idiom itu adalah benda, b) kata benda dalam suatu idiom dapat memberi petunjuk tema atau topik dari makna suatu idiom. Model pembelajaran dan materi pengajaran juga menitikberatkan pada kemudahan siswa dalam menghapal ungkapan idiom yang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan penghapalan idiom berdasarkan jenis kata dalam idiom.
2. Pengembangan model pembelajaran dan materi pengajaran *figurative language* yang tepat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan *reading* siswa harus diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran, yaitu: a) siswa dapat menetapkan makna suatu idiom dengan benar, dan b) siswa dapat menghafalkan idiom yang dipelajari secara mudah sehingga dapat menggunakan ungkapan idiom secara tepat sesuai makna yang akan ditunjukkan. Selanjutnya, berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, kegiatan belajar dititikberatkan pada diskusi, pelatihan, dan tes untuk menguatkan pemahaman atas makna dan penghapalan dari idiom yang dipelajari.

Saran dari hasil penelitian adalah:

1. Penelitian dapat dilanjutkan untuk menggali pembahasan tentang jenis-jenis *figurative language* yang lainnya, misalnya ungkapan yang mengandung makna personafikasi, hiperbola, dan lain-lain.
2. Agar model belajar yang sudah dikembangkan dapat diujicobakan di level pendidikan yang lebih tinggi (bukan pada tingkat siswa di lembaga kursus), tapi di level perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Bueno, A, D. Madrid and N. McLaren, (eds). (2006) *TEFL in Secondary Education.*Granada: Editorial

Universidad de Granada

Halliday, M. A. K. 2000. *An Introduction to Functional Grammar*.Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press

Harmer,J. (2007) The Practice of English Language Teaching. 4th ed. London: Longman.

Jones, Linda K. 1977. *Theme in English Expository Discourse In Language Culture and Cognition,* Edward Sapir Monograph Series. Lake Bluff: Jupiter Press

UNIVERSITAS
DARMA PERSADA